

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar mereka menghubungkan konsep akademik dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan nyata. (Elaine B. Jhonson, 2014 : 35). Pembelajaran kontekstual didasarkan pada gagasan bahwa konteks dan isi berinteraksi untuk menghasilkan makna. Oleh karena itu, peserta didik akan menganggap suatu mata pelajaran lebih relevan jika mereka dapat menjalin lebih banyak koneksi dalam kerangka yang lebih luas. Jadi, menetapkan suasana merupakan tanggung jawab utama guru. Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih besar dari informasi yang dipelajarinya jika mereka dapat menghubungkannya dengan konteks tersebut.

Kemudian menurut Kadir (2013, hlm. 25) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang seterusnya akan disingkat menjadi CTL merupakan konsep pembelajaran yang menghubungkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif antara lain: konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiry*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian aktual (*authentic assessment*) dan membantu guru dalam membantu peserta didik membuat hubungan antara materi yang mereka ajarkan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pemikiran bahwa pengetahuan adalah sekumpulan fakta yang harus dipelajari, bahwa guru adalah sumber informasi utama bagi peserta didik, dan bahwa guru lebih memilih untuk mengajar di kelas karena banyaknya materi yang tersedia masih mendominasi pendidikan saat ini (Suhartono, 2018). Sebenarnya, pembelajaran yang berfokus pada penugasan konten dianggap tidak menghasilkan anak yang terlibat, imajinatif dan inventif.

Model pembelajaran hendaknya menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, artinya berpindah dari "guru dan apa yang akan

diajarkan” menjadi “peserta didik dan apa yang dilakukan”. Pembelajaran harus membuat hubungan yang bermakna dengan kehidupan nyata, memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas, baik *minds-on activities* maupun *hand-on activities* (Suprpto, 2015 : 25). Untuk itu, sebagai guru tentunya harus menerapkan pembelajaran yang baik. Salah satunya dengan pembelajaran kontekstual.

Dari beberapa sudut pandang ini mengarah pada Kesimpulan bahwa guru harus menginspirasi dan membantu peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dan situasi dunia nyata. Hal ini dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Jika gurunya penuh perhatian, memiliki pemahaman menyeluruh tentang lingkungan sekitar, dan ahli dalam mata pelajaran tersebut, maka hal ini dapat dilakukan.

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk memberikan peserta didik informasi yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda dan fleksibilitas. Selain itu, berupaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dapat ditransfer dengan menggunakan strategi yang menggabungkan informasi berdasarkan kebutuhan unik peserta didik dengan memori khusus, secara konsisten menghubungkan konten dan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa dengan sistem evaluasi. Keasliannya dengan menggunakan aplikasi dunia nyata untuk memecahkan masalah (Fathurrohman, 2018:5).

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Kadir, 2013 : 27-28), yaitu sebagai berikut:

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan.
- d. Tidak membosankan.
- e. Belajar dengan bergairah.
- f. Pembelajaran terintegrasi.
- g. Menggunakan berbagai sumber.
- h. Siswa aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas, para ahli dapat menyimpulkan bahwa

pembelajaran kontekstual memiliki ciri khusus seperti membangun hubungan antara kurikulum dan pengalaman peserta didik sehari-hari, dan menjadikan prosesnya menyenangkan bukan membosankan. Mengajarkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan fakta dari materi pelajaran dengan bekerja sama dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3. Komponen dalam Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kadir (2013, hlm. 25-26) model pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada gagasan bahwa informasi dibangun secara bertahap oleh manusia dan kemudian dieprluas dalam lingkungan yang terbatas (Fathurrohman, 2017, hlm. 7). Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah membantu proses tersebut dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan pengetahuan masa lalu mereka sebagai landasan, ciptakan pemahaman mereka sendiri melalui pertemuan baru.
- 2) Pembelajaran harus disusun berdasarkan “kontruksi” bukan “penyerapan” informasi.

Oleh karena itu, konstruktivisme berfungsi sebagai landasan pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman dan pembelajaran mereka sendiri dengan cara lebih bermakna saat mereka mengalaminya secara langsung.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kumpulan keterampilan dan informasi yang diperoleh dari penemuan pribadi, berkisar pada eksplorasi. Secara umum proses inkuiri dapat diselesaikan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan dari pemahaman ke observasi.
- 2) Peserta didik memperoleh kemampuan berpikir kritis.

c. Bertanya (*Questioning*)

Dalam suatu pembelajaran, bertanya berguna untuk :

- 1) Latihan yang dipimpin guru yang meningkatkan, mengarahkan, dan mengevaluasi keterampilan berpikir kritis peserta didik.

- 2) Bagi peserta didik yang berperan penting dalam pendidikan berbasis inkuiri.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam pembelajaran CTL, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain dengan cara sebagai berikut:

- 1) Sekelompok individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. .
- 2) Lebih banyak bekerja sama dibandingkan saat belajar sendiri
- 3) Berbagi pengalaman.
- 4) Berbagi konsep.

Dengan demikian, pembelajaran melalui kelompok belajar yang anggotanya beragam baik dari segi bakat maupun kecepatan belajar dapat dipadukan dengan pemanfaatan komunitas belajar.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses mengajar dengan melakukan sesuatu sebagai contoh yang dapat diikuti peserta didik. Melalui proses *modelling* ini, peserta didik akan terhindar dari pembelajaran yang membosankan. Proses *modelling* dapat dilakukan dengan cara berikut :

- 1) Proses memberikan contoh kepada orang lain dalam berpikir, bekerja dan belajar.
- 2) Melakukan apa yang guru ingin peserta didik lakukan.

f. Refleksi (*Reflection*)

Merupakan proses peserta didik menata ulang pengalaman belajar yang telah mereka selesaikan untuk mengingat kembali pelajaran yang telah mereka pelajari. Proses refleksi dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Bagaimana mempertimbangkan pengetahuan yang telah diperoleh.
- 2) Catat pelajaran yang telah dipelajari.
- 3) Membuat jurnal, karya seni, dan berdiskusi dalam kelompok.

Melalui refleksi maka peserta didik diberikan kesempatan untuk mengingat dan menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan data yang berbeda

yang dapat memberikan Gambaran tentang bagaimana peserta didik berkembang dan mencakup penggunaan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam situasi dunia (Fathurrohman, 2018 : 12). Penilaian yang sebenarnya mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut :

- 1) Menilai pengetahuan dan kemampuan peserta didik.
- 2) Evaluasi produk (kinerja).
- 3) Tugas kontekstual yang relevan.

Data autentik ini dapat diambil pada saat melakukan proses pembelajaran seperti penilaian tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio yang akan merefleksikan hasil besar sesungguhnya. *Authentic assessment* ini juga diterapkan dalam rangka memperoleh penilaian yang sebenarnya.

Guru bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka peran guru adalah membuat strategi yang lebih dari memberikan informasi. Salah satunya mengelola kelas sebagai tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa.

Dalam konteks ini, menurut Wina Sanjaya (2016:263), mencantumkan sejumlah pertimbangan yang harus diingat guru yang menggunakan CTL. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Peran guru adalah membimbing siswa agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, bukan bertindak sebagai pengajar atau “penguasa” yang memaksakan kehendak.
- b. Guru mempunyai hak untuk menentukan apakah sumber daya pendidikan dianggap layak untuk dipelajari.
- c. Membantu setiap peserta didik dalam membuat hubungan antara pengalaman baru dan lama.
- d. Peserta didik belajar dengan menyempurnakan skema mereka saat ini (asimilasi) atau menciptakan skema baru (akomodasi). Oleh karena itu, tugas guru adalah membantu peserta didik dalam melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

4. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pembelajaran Konvensional

Menurut Fathurrohman (2018, hlm. 12–14), ada beberapa perbedaan utama antara pembelajaran kontekstual (CTL) dan pembelajaran konvensional, seperti:

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

No.	Pembelajaran Kontekstual (CTL)	Pembelajaran Konvensional
1.	Sejak mereka mempelajari mata pelajaran, peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka dengan mencari dan memeriksa sumber daya yang perlu mereka pahami.	Sebagai objek belajar, peserta didik hanya menerima ilmu secara pasif..
2.	Kegiatan kelompok, seperti percakapan dan saling memberi dan menerima, membantu peserta didik belajar.	Ketika peserta didik menerima, mencatat, dan menyimpan konten kursus, mereka belajar lebih banyak dengan sendirinya.
3.	Ada hubungan yang tulus antara belajar dan hidup.	Pendidikan bersifat abstrak dan teoritis.
4.	Pengalaman menentukan kemampuan.	Latihan soal membantu peserta didik menjadi lebih baik.
5.	Proses belajar pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kepuasan diri.	Nilai atau angka merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran.
6.	Perilaku yang dilandasi oleh kesadaran diri; misalnya seseorang menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas tertentu karena dia memahami bahwa aktivitas tersebut mungkin tidak bermanfaat.	Perilaku individu ditentukan oleh pengaruh luar; misalnya, orang mungkin menahan diri untuk tidak bertindak karena takut akan hukuman atau dalam upaya mendapatkan poin atau nilai dari guru mereka.

7.	Pengetahuan setiap orang selalu tumbuh sebagai hasil dari pengalaman yang dimilikinya, maka mungkin terdapat variasi dalam cara setiap pembelajar menafsirkan hakikat pengetahuannya.	Karena informasi yang dimiliki seseorang bersifat final dan definitif, maka informasi tersebut dibuat oleh orang lain.
8.	Merupakan tugas peserta didik untuk memantau dan meningkatkan pembelajaran mereka sendiri.	Arah proses pembelajaran ditentukan oleh guru.
9.	Pembelajaran tergantung pada tuntutananya, pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dalam berbagai situasi dan skenario.	Hanya di dalam kelas pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran CTL adalah seluruh aspek perkembangan peserta didik. Maka dalam CTL keberhasilan pembelajarannya diukur dengan berbagai cara. Misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rangkuman, observasi, wawancara, sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur melalui tes.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontesktual

Masing-masing pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing, seperti yang terlihat ketika membandingkan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Namun kelebihan dan kekurangan ini harus menjadi panduan untuk menekankan kelebihan aplikasi dan membatasi kekurangannya.

Menurut Sanjaya (2016, hlm. 111) kelebihan pembelajaran kontesktual adalah sebagai berikut :

- a. Memperlakukan peserta didik sebagai topik yang harus dipelajari, artinya merkea berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran..
- b. Pembelajaran kontekstual melibatkan pembelajaran kelompok,

- diskusi, kerjasama, menerima, dan memberi antar peserta didik.
- c. Memiliki hubungan yang tulus dengan kenyataan.
 - d. Kemampuan berdasarkan pengalaman.
 - e. Kesadaran diri menjadi landasan perilaku dalam pembelajaran kontekstual.
 - f. Pengalaman yang dimiliki siswa selalu membentuk pengetahuan yang diperolehnya.
 - g. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun diperlukan.
 - h. Ada beberapa pendekatan untuk menilai pembelajaran kontekstual, antara lain penilaian proses, hasil pekerjaan siswa, pertunjukan, observasi, rekaman, wawancara, dan lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa banyak kelebihan dalam pembelajaran kontekstual. Selain pembelajaran yang bermakna, pembelajaran kontekstual juga baik dalam hal bekerjasama, peserta didik dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari.

Sedangkan menurut Nurhidayah (2016, hlm. 166) kelemahan dari model pembelajaran kontekstual antara lain :

- a. Proses pembelajaran kontekstual pada awalnya agak lambat.
- b. Lingkungan yang kurang menguntungkan dapat terjadi jika instruktur tidak mampu mempertahankan kendali atas dinamika kelas.
- c. Guru lebih menekankan pada pendampingan karena, dalam CTL, peran mereka adalah memimpin kelas sebagai unit kohesif yang berupaya memperluas pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Kelemahan ini membuat pembelajaran kontekstual lebih sulit diterapkan, namun berdasarkan kelebihan yang ditawarkannya, model pembelajaran ini tetap sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar, melatih keterampilan, dan daya ingat mereka.

6. Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran Kontekstual

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Gafur (2003, hlm. 276-279) kurikulum dan pembelajaran kontekstual hendaklah didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keterkaitan/Relevansi (*Relevation*), yaitu proses pembelajaran

harusnya memiliki keterkaitan (relevan) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri peserta didik.

- b. Pengalaman Langsung (*Experiencing*), jika peserta didik dibiarkan aktif melakukan berbagai jenis pembelajaran, menggunakan bahan pembelajaran, dan mengoperasikan peralatan, maka mereka akan belajar cepat melalui pengalaman langsung. Melalui eksplorasi, penemuan, inventarisasi, penyelidikan, kajian, dan metode lainnya, seseorang juga dapat memperoleh pengalaman langsung.
- c. Aplikasi (*Applying*), yaitu penggunaan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan proses dalam rangka kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya pada situasi sebenarnya.
- d. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu meliputi bertanya, berbagi ide, dan terlibat dalam percakapan interaktif dengan teman sekelas, instruktur, dan narasumber. Siswa yang berkolaborasi akan dapat menangkap informasi lebih cepat dan juga akan belajar bahwa kerja sama tim membuat tugas berjalan lebih cepat.
- e. Alih Pengetahuan (*Transferring*), dalam pembelajaran kontekstual, kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya pada konteks yang berbeda diberi bobot lebih besar dalam transfer informasi (*transferring*).

Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam mengadopsi model kontekstual dalam pembelajaran, sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Ketika pendekatan pembelajaran kontekstual ini diterapkan, taktik pembelajaran lebih diutamakan daripada tujuan pembelajaran; dengan kata lain, anak-anak secara alami belajar melalui aktivitas yang mereka lakukan dan lakukan, bukan melalui guru yang memberikan pengetahuan kepada mereka.

Dalam penerapannya tanpa disadari guru juga telah mengikuti tiga prinsip ilmiah dalam CTL yang menunjang segala sesuatu, yaitu :

- a. Prinsip Kesaling-bergantungan, prinsip ini mengajarkan bahwa guru dan peserta didik saling berhubungan. Proses tersebut terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang nantinya akan mengaksilkan pemahaman dan pengetahuan yang baru.

- b. Prinsip Diferensiasi, dalam CTL prinsip ini memberikan peserta didik kebebasan untuk menemukan gaya belajar mereka sendiri, mengejar minat mereka, dan menjadi dewasa sesuai kecepatan mereka sendiri.
- c. Prinsip Pengaturan Diri, prinsip ini mengatakan bahwa segala sesuatunya diatur oleh diri sendiri, dipertahankan oleh diri sendiri, dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini meminta guru untuk mendorong setiap peserta didik untuk mengeluarkan semua potensinya. (Jhonson, 2014 : 62)

7. Tahapan-Tahapan dalam Pembelajaran Kontekstual

Tahapan-tahapan pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Hasibuan (2014, hlm. 61) meliputi :

- a. Mendorong gagasan bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka bekerja secara mandiri, melakukan eksplorasi mandiri, dan mengembangkan kemampuan dan informasi baru.
- b. Melakukan aktiitas berbasis analisis pada setiap topik dengan kemampuan terbaik.
- c. Mendorng minat siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- d. Membangun komunitas belajar.
- e. Menawarkan model sebagai ilustrasi untuk pembelajaran.
- f. Akhiri pertemuan dengan beberapa refleksi.
- g. Menggunakan berbagai teknik untuk menyelenggarakan ujian praktik.

Dari tahapan-tahapan tersebut dapat peneliti disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, peserta didik harus aktif berpartisipasi, dan guru juga harus membantu peserta didik untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru melalui pembelajarannya sendiri. Pembelajaran kontekstual juga mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan hal-hal yang dapat mereka lakukan sehari-hari.

Dari penjelasan sebelumnya terlihat jelas bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Karena pembelajaran kontekstual mungkin bersumber dari pengalaman

pribadi siswa, sehingga memungkinkan siswa memahami isi yang disampaikan guru.

B. Kajian Tentang Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif dalam menghasilkan ide berdasarkan analisis logis dan bukti empiris (Mujib, 2019). Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mengidentifikasi tema-tema berulang yang mungkin memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Salah satu tujuan berpikir kritis adalah mampu mengidentifikasi dan memprioritaskan apa yang harus dilakukan dalam rangka menyelesaikan suatu keadaan (Komariyah & Fatmala, 2018 : 56).

Dalam proses berpikir kritis ini, dapat membantu seseorang dalam mencapai pemahaman yang mendalam. Seorang pemikir kritis berusaha memahami dan menciptakan solusi, dan mereka juga memeriksa alasan orang lain untuk menentukan apakah alasan tersebut masuk akal (Jhonson, 2014 : 187).

Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran baru yang berfokus pada peserta didik dimana peran guru hanya sebatas fasilitator dalam pembelajaran. (NKA Suatini, 2019).

Menurut Komariyah & Fatmala (2018) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain:

- a. Memberikan penjelasan secara sederhana.
- b. Meningkatkan keterampilan dasar.
- c. Memberikan kesimpulan.
- d. Dapat memberi penjelasan.
- e. Mengatur strategi dan taktik.

Terdapat enam unsur dasar yang ada didalam berpikir kritis menurut Kurniasari (2014) antara lain :

- a. Fokus (*focus*), merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan informasi.

- b. Alasan (*reason*), mencari bukti untuk mendukung suatu pernyataan.
- c. Kesimpulan (*inference*), pernyataan yang disertai dengan alasan yang mendukung.
- d. Situasi (*situation*), kebenaran atau aktualitas pernyataan dalam skenario yang terjadi.
- e. Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan melalui situasi yang terjadi.
- f. Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu mencakup peninjauan langkah-langkah yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran pernyataan guna memastikan kaitannya dengan keadaan lain.

Menurut Kurniasari (2014) mengatakan bahwa ada beberapa pandangan berpikir kritis perlu dipelajari dengan alasan antara lain :

- a. Berpikir kritis memungkinkan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memanfaatkannya untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya.
- b. Berpikir kritis merupakan bakat universal yang bermanfaat bagi karir seseorang dan diperlukan untuk mempelajari mata pelajaran apa pun yang berkaitan dengan sains atau bekerja di profesi lain.
- c. Abad ke-21 menuntut banyak pemikiran kritis karena informasi dan teknologi berkembang pesat. Untuk mengatasi permasalahan, seseorang harus memiliki kemampuan intelektual, kapasitas mengevaluasi data, dan kapasitas mensintesis pengetahuan dari berbagai sumber.
- d. Kemampuan analitis dan linguistik ditingkatkan dengan berpikir kritis.
- e. Berpikir kritis menumbuhkan kreativitas; penting untuk mengevaluasi konsep dan ide baru untuk menghasilkan solusi inventif terhadap masalah.
- f. Berpikir kritis penting untuk refleksi diri. Seseorang harus mampu merefleksikan dan menilai tindakan dan nilai-nilainya sendiri agar hidupnya lebih bermakna, dan mereka harus melakukan upaya sadar untuk memasukkan kesimpulan-kesimpulan tersebut ke dalam

kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, berpikir kritis adalah proses penerapan keterampilan berpikir secara aktif dan penuh perhatian di samping menganalisis dan menilai data dengan tujuan akhir mencapai suatu kesimpulan.

2. Manfaat Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran

Manfaat berpikir kritis dalam pembelajaran sangat berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran, selain itu juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan. Menurut NKA Suatini (2019), ciri-ciri peserta didik yang cenderung berpikir kritis antara lain:

- a. Mencari pernyataan atau pertanyaan dengan maksud atau makna yang jelas.
- b. Menentukan dasar atas suatu pertanyaan.
- c. Berusaha untuk memperoleh informasi terbaru.
- d. Mengutip dan menggunakan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.
- e. Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh.
- f. Berusaha untuk relevan dengan topik yang sedang dibahas.
- g. Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar.
- h. Mencari alternatif-alternatif pengganti.
- i. Bersikap terbuka.
- j. Mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya.
- k. Mencari ketepatan dengan teliti dan akurat.
- l. Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai keseluruhan yang kompleks.
- m. Memanfaatkan kemampuan atau keterampilan kritisnya sendiri.
- n. Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan mampu berpikir kritis secara cangguh.
- o. Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.

Selain mengubah kehidupan masyarakat dan keadaan masyarakat, berpikir kritis dapat meningkatkan kinerja pendidikan karena berpikir kritis memasukkan unsur-unsur kehidupan, maka pemikiran kritis sangat

bermanfaat bagi siswa.

3. Ciri-Ciri dan Tahapan Berpikir Kritis

Sebagai seorang individu sangat penting untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan perlu dipelajari, karena akan sangat berguna untuk menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk berpikir secara rasional dan logis dalam menerima dan memecahkan masalah secara sistematis. Cece Sanjaya (dalam Zakiah dan Lestari, 2019 : 10) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

- a. Memahami secara rinci komponen keputusan.
- b. Kemampuan untuk menemukan masalah.
- c. Kemampuan untuk membedakan konsep atau individu yang relevan dengan yang tidak relevan.
- d. Kemampuan untuk membedakan kebenaran dari fiksi atau opini.
- e. Harus dapat membedakan kritik yang membangun dan kritik yang merusak.
- f. Mampu membedakan sifat manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, dan wujud.
- g. Mampu mencatat segala hasil yang mungkin terjadi atau opsi untuk memecahkan masalah, ide, dan situasi.
- h. Mampu menghubungkan masalah satu sama lain secara berurutan.
- i. Mampu membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah tersedia dan data yang diperoleh di lapangan.
- j. Mampu membuat prediksi berdasarkan data yang tersedia.
- k. Mampu membedakan antara kesimpulan yang salah dan yang benar.
- l. Mampu membuat kesimpulan dari data yang ada dan yang telah dipilih.

Lain halnya dengan pendapat Fisher (2009, hlm. 7) yang mengatakan bahwa ciri-ciri keterampilan berpikir kritis antara lain :

- a. Memahami dan mengenali masalah.
- b. Mencari solusi terhadap permasalahan yang dapat diselesaikan..
- c. Menyusun data-data yang diperlukan.
- d. Mengenali dan memakai bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- e. Mengenal nilai dan praduga yang tersirat.

- f. Memeriksa dan mengevaluasi fakta dan pernyataan.
- g. Mengenali hubungan logis antar permasalahan.
- h. Mengambil kesimpulan dan kesamaan yang sesuai.
- i. Menguji kesimpulan dan kesamaan yang diambil.
- j. Memodifikasi proses berpikir berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- k. Membentuk penilaian yang tepat terhadap hal-hal dan sifat tertentu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menggunakan logika dan bukti dalam menyelesaikan masalah. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila menggunakan logika dan bukti untuk menyelesaikan masalah, mampu mengevaluasi dan memilih informasi secara kritis, mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan. Dengan berlatih berpikir kritis juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang logis dan kreatif serta dapat membuat seseorang menjadi lebih objektif dan terbuka.

Teori tahapan berpikir kritis menurut Jacob dan Sam (dalam Lesari, Sri, 2013 : 1) mendefinisikan ada 4 tahapan proses berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Klarifikasi, yaitu dimana peserta didik merumuskan masalah dengan tepat dan jelas. Merumuskan masalah dapat dilakukan dengan menemukan informasi dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan tersebut.
- b. Asesmen, yaitu peserta didik menemukan bagian yang terpenting yaitu pertanyaan dalam masalah. Menemukan bagian yang paling penting dengan mengumpulkan dan mengevaluasi data terkait serta mengevaluasi manfaat argumen yang dibuat.
- c. Inferensi, yaitu peserta didik membuat kesimpulan dari data yang telah mereka kumpulkan. Setelah memperoleh informasi, informasi tersebut akan digunakan untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan hubungan antara berbagai informasi tersebut.
- d. Strategi, yaitu dimana peserta didik melakukan pendekatan pemecahan masalah dengan pikiran terbuka. Pada titik ini, peserta didik mulai mengeksplorasi metode yang terlibat dalam mengatasi masalah,

menawarkan jawaban konkrit, dan memperkirakan hasil dari solusi yang mereka sarankan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Pada proses pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan berpikir. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis menurut Dores, dkk (2020, hlm. 246) yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Psikologi

1) Perkembangan Intelektual

Peserta didik dengan perkembangan intelektual tinggi mampu memahami materi yang disajikan dengan cepat dan dapat menjawab soal dengan benar, sedangkan siswa dengan perkembangan intelektual buruk sulit memahami materi yang disajikan dengan cepat dan tidak dapat menjawab soal dengan benar.

2) Motivasi

Orangtua dapat membantu anak menjadi termotivasi karena siswa yang termotivasi akan memiliki tekad yang tinggi untuk belajar, akan sangat tertantang untuk belajar, dan akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk belajar.

3) Kecemasan

Karena takut akan dimarahi oleh guru, peserta didik akan merasa takut, tidak berani, dan malu untuk mengajukan pendapat, bertanya, dan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran yang belum dipahami.

b. Faktor Fisiologi

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik peserta didik yang terganggu akan menyebabkan mereka tidak dapat berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya, mereka akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

c. Faktor Kemandirian Belajar

Peserta didik secara konsisten berusaha untuk belajar dan memahami soal-soal yang diberikan secara mandiri. Mereka tidak pernah berusaha meniru atau mengikuti pekerjaan temannya. Karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar akan meningkatkan peserta didik untuk

berpikir lebih kuat.

d. Faktor Interaksi

Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan dapat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik .

5. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh proses memperoleh, membedakan, menganalisis, mengevaluasi, dan bertindak melampaui nilai-nilai dan pengetahuan semuanya termasuk dalam berpikir kritis. Lebih jauh lagi, berpikir kritis lebih dari sekedar berpikir logis karena memerlukan keyakinan pada nilai-nilai, gagasan utama, dan keyakinan sebelum dapat menghasilkan argumen logis. Faciano (2020) juga telah memberikan penanda keterampilan berpikir kritis, seperti pengaturan diri, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Menurut Ennis(dalam Suciono, 2021), berikut adalah indikator berpikir kritis:

Tabel 2.2 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
1. Memberi penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Menempatkan pertanyaan dalam fokus. 2. Memeriksa argument. 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang sulit.
2. Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	4. Menentukan referensi. 5. Melakukan observasi dan memperhitungkan hasil temuannya.
3. Menyimpulkan (<i>inference</i>)	6. Membuat deduksi dan melihat hasilnya 7. Membuat induksi dan memantau hasilnya 8. Membuat keputusan dan

	menilai hasil keputusan.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	9. Menentukan dan mendefinisikan istilah dari definisi tersebut. 10. Membuat asumsi.
5. Strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	11. Memilih suatu tindakan. 12. Terlibat dalam interaksi sosial.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator yang dikembangkan oleh Ennis yang mencakup kemampuan untuk memahami masalah, memberikan alasan berdasarkan bukti yang relevan, membuat kesimpulan, menemukan jawaban yang sesuai, dan memberikan penjelasan mengenai kesimpulan yang diambil.

6. Hubungan Pembelajaran CTL Dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Tidak mungkin memisahkan kemajuan dalam pendidikan dari pengajaran di kelas. Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu paradigma pembelajaran yang harus dipilih guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, pembelajaran CTL menggunakan fase latihan soal, diskusi kelompok, dan penyajian topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Shanti, W. N, dkk, 2018).

CTL menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengajarkan teknik berpikir kritis untuk mendukung pertumbuhan intelektual mereka. Bertujuan untuk berpikir analitis dan kreatif diperlukan untuk berpikir tingkat tinggi. Mayoritas pendidik dan orang tua sepakat bahwa anak perlu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di dunia modern saat ini (Elaine B. Jhonson, 2014: 182). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengevaluasi informasi secara objektif,

menalar melalui masalah, dan mencari pendekatan berbeda terhadap konsep dalam konteks kemajuan masa kini.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan antara pembelajaran CTL dan kemampuan berpikir kritis. Sama halnya dengan penelitian Suwanjal (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih unggul dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian Wulandari, Susanti, & Martini (2015) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan CTL sedang belajar.

C. Kajian Tentang Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pancasila selain sebagai ideologi negara, juga sebagai dasar negara yang menjadi dasar hukum tertinggi bagi pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila harus dipahami dan nilai-nilainya harus diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Menurut Menteri Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, serta berkarakter yang disyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Secara historis Amerika Serikat adalah negara yang pertama kali melahirkan gagasan tersebut, maka gagasan PKN bermula dari konsep kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan kewarganegaraan. (Dewi, D.A., & Anatasya, E. (2021). Salah satu cara untuk mengkarakterisasi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai topik yang berfokus pada pengembangan warga negara dengan tujuan menghasilkan warga negara yang bermoral dan berpendidikan. Umami (2019) mengusulkan agar Pendidikan Kewarganegaraan berkonsentrasi pada pengembangan tiga komponen, khususnya:

- a. *Civic Knowledge* (Pengetahuan)
- b. *Civis Skills* (Keterampilan)

c. *Civic Disposition* (Karakter)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila atau yang dikenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan mendidik warga negara menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), dan warga negara yang cerdas (*smart citizen*).

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pancasila

a. Fungsi

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah, harus dirancang sebagai lembaga atau wadah sosial-pedagogis yang menumbuhkan pengembangan karakter peserta didik. Dalam hal ini, mata kuliah pendidikan Pancasila menjadi sarana kurikulum untuk membentuk manusia Indonesia yang akuntabel dan demokratis (Winataputra, 2016).

b. Tujuan

Menurut Sulaiman, A. (2015) Pendidikan Pancasila mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki kemampuan untuk berperilaku bertanggung jawab dan sejalan dengan hati nuraninya.
- 3) Mampu mengidentifikasi tantangan dalam kehidupan dan kesejahteraan serta mengetahui cara mengatasinya.
- 4) Memperhatikan kemajuan dan modifikasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 5) Memiliki kemampuan menganalisis peristiwa sejarah dan norma budaya dalam rangka memajukan persatuan Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan Pendidikan Pancasila secara umum adalah menghasilkan generasi individu yang mempunyai watak sosial yang positif. Agar negara dan negara dapat diandalkan oleh penduduknya, maka mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang fokus membantu masyarakat berkembang

menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan bermoral.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dikemukakan oleh Damri dan Eka Putra (2020, hlm. 3) meliputi beberapa aspek, diantaranya :

- a. Sumpah Pemuda, keutuhan NKRI, hidup damai dalam keberagaman, menghargai lingkungan hidup, bangga menjadi negara Indonesia, turut serta dalam pertahanan negara, dan berwawasan positif terhadap NKRI merupakan contoh persatuan bangsa. dan kesatuan.
- b. Norma, undang-undang, dan peraturan: meliputi sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan keadilan internasional, tatanan kehidupan keluarga, peraturan sekolah, norma sosial, peraturan daerah, dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Hak Asasi Manusia, termasuk pertumbuhan dan pembelaan hak asasi manusia serta hak dan kewajiban anak, anggota masyarakat, dan instrumen hak asasi manusia nasional dan internasional.
- d. Kebutuhan warga negara, yang meliputi gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, yang memadukan konstitusi asli dan proklamasi kemerdekaan; konstitusi Indonesia lainnya; dan penataan dasar negara dan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik: pemerintahan desa dan kecamatan, otonomi dan pemerintahan daerah, pemerintah pusat, sistem politik dan demokrasi, budaya politik, demokrasi yang berorientasi pada masyarakat sipil, struktur pemerintahan, dan media dalam masyarakat demokratis
- g. Pancasila, yang meliputi status Pancasila sebagai dasar negara, penerapan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai filsafat terbuka.
- h. Globalisasi, secara luas dapat didefinisikan sebagai berikut: globalisasi lingkungan hidup, globalisasi dan kebijakan luar negeri Indonesia, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi

internasional, dan evaluasi globalisasi.

Dilihat dari ruang lingkup di atas, materi pendidikan Pancasila tersusun atas batasan-batasan hukum, konvensi-konvensi, dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu diyakini bahwa dengan menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan tumbuh menjadi warga negara yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat topik materi tentang Bhinneka Tunggal Ika. Karena mengingat intoleransi di kalangan remaja akhir-akhir ini meningkat. Dilansir dari SETARA Institute salah satu lembaga riset mencatat bahwa kasus intoleransi di kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia masih mengkhawatirkan. Berdasarkan survei di lima kota terpilih pada bulan Januari-Februari 2023, jumlah pelajar intoleran aktif di SMA meningkat 2,4 persen pada survei tahun 2016 menjadi 5,0 persen. Maka dari itu dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila topik ini sangat penting karena dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku di Indonesia serta peserta didik dapat lebih toleransi dan menghormati hak-hak orang lain.

4. Hubungan Pendidikan Pancasila Dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui berbagai cara. Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk individu yang memiliki sikap, pemikiran, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nanda Vira Marinda (2023) mengatakan bahwa melalui profil pelajar Pancasila dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik terlibat dalam berpikir kritis melalui diskusi, studi kasus, analisis, evaluasi, dan simulasi proyek.

Demokrasi menuntut warga negara untuk mampu berpikir kritis. Demokrasi hanya bisa berkembang jika rakyatnya mempunyai kemampuan berpikir kritis mengenai masalah politik, sosial, dan ekonomi (Tilaar, dkk, 2011 : 17). Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam

kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dapat memupuk sikap-sikap yang sejalan dengan cita-cita Pancasila, yaitu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan negara, dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam memperoleh Pendidikan Pancasila (Atikah, C, & Nulhakim, L, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam kegiatan belajar, lingkungan bermasyarakat, maupun dunia kerja.

D. Penelitian Terdahulu

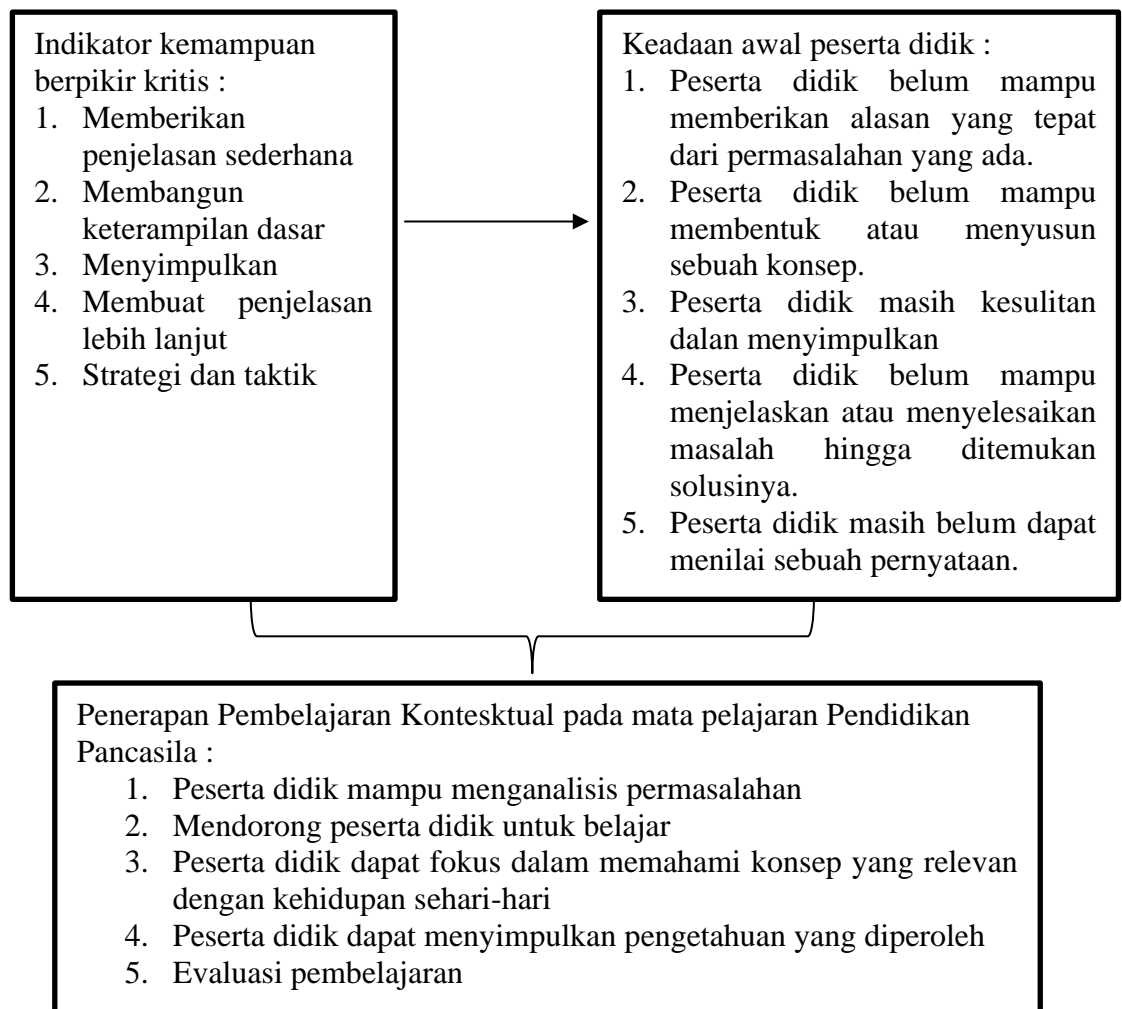
Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian, serta sebagai bahan perbandingan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya, diantara lain :

1. **Novela Dewi (2015) “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS”**, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan pembelajaran kontekstual ke dalam kelas IPS sangat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. **Hamida Hamida, Christian Wiradendi Wolor, dan Rizki Firdausi Rachmadania (2023), yaitu “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMKN 3 Jakarta”**, berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran kontekstual menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.
3. **Joko Siswanto dan Abdul Wakhid Mustofa (2012), yaitu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa”**, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa lebih dipengaruhi oleh pembelajaran kontekstual melalui model audio visual dibandingkan pembelajaran kontekstual melalui media lembar kerja siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini yang berdasarkan permasalahan mengenai pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti (2024)

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan yang menjadi landasan berpikir yang dianggap benar oleh peneliti. Dalam penelitian ini, asumsi peneliti adalah bahwa pembelajaran kontekstual dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara dalam proses penelitian. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

H_0 : pembelajaran kontekstual tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik

H_1 : pembelajaran kontekstual mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.